

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan memegang peran yang sangat signifikan dalam ekonomi suatu negara. Dalam masyarakat ekonomi modern saat ini, bank memiliki peran yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh adanya perbankan yang berfungsi media intermediasi yakni sebagai perantara antara individu yang memiliki uang dengan mereka yang membutuhkan uang. Melalui proses perantara ini, terjadi pembangunan dan peningkatan produktivitas dalam masyarakat.

Nainggolan *et al.*, (2022) Bank mempunyai dampak terhadap pertumbuhan perekonomian, oleh karena itu suatu negara perlu memperhatikan dan mendukung sektor perbankan untuk mencapai efisiensinya. Efisiensi perbankan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja terbaik suatu bank. Bank yang kinerja efisiensinya maksimal diperkirakan mampu menjalankan fungsi intermediasi perbankan secara optimal. Bank sebagai lembaga intermediasi mempunyai peranan yang sangat strategis bagi perkembangan perekonomian suatu negara. Sebab, kontribusi perbankan dalam skala ekonomi mikro merupakan sumber pembiayaan bagi pengusaha dan perorangan.

Tingkat efisiensi operasional yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perbankan akan semakin baik dalam mengalokasikan sumber daya keuangan untuk meningkatkan kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Efisiensi operasional bank dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor internal dan eksternal bank (Marsondang *et al.*, 2020). Namun pada tahun 2018, laporan OJK

mengungkapkan bahwa tingkat efisiensi perbankan di Indonesia masih rendah sehingga mendorong Otoritas Jasa Keuangan untuk mengambil tindakan (Otoritas Jasa Keuangan, 2018). Beberapa kondisi efisiensi perbankan di Indonesia masih rendah karena perbankan belum beroperasi secara maksimal. Bank Umum periode 2012-2016 belum berjalan maksimal karena belum mampu mengoptimalkan keuntungan bank (Karimah et al., 2016). Selain itu, bank juga belum mencapai efisiensi karena pengelolaan kepemilikan bank yang dilakukan merger. Penggabungan beberapa bank dalam negeri dengan bank asing dapat menurunkan atau meningkatkan kinerja perbankan (Prima, 2018). Oleh karena itu, perbankan harus berupaya mencapai efisiensi bank.

Terkait dengan pencapaian efisiensi dan kinerja perbankan, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berupaya melakukan intervensi untuk melakukan pengawasan berdasarkan Keputusan Bersama BI memperkenalkan klasifikasi baru bank berdasarkan modal inti menjadi kelompok perbankan berdasarkan modal inti (KBMI). Sebelumnya klasifikasi ini dikenal dengan bank umum berdasarkan kelompok umum (BUKU). Perubahan tersebut membuat kegiatan usaha bank tidak lagi dibatasi oleh permodalan. Bank dikelompokkan menjadi empat KBMI yang sama dengan BUKU, namun besaran modal inti pada masing-masing kategori berbeda. KBMI 1 memiliki pendanaan dan modal awal hingga Rp 6 triliun. KBMI 2 merupakan bank dengan modal inti Rp 6 triliun Rp 14 triliun atau lebih. KBMI 3 merupakan bank dengan modal inti Rp14 triliun hingga lebih dari Rp70 triliun. KBMI 4 merupakan bank dengan modal inti lebih dari Rp 70 triliun, Monica (2021). Penyaluran bank berdasarkan modal inti bertujuan untuk mendorong bank meningkatkan efisiensinya.

Pentingnya peninjauan efisiensi biaya bank karena berkaitan dengan pengembalian modal inti bank dan mempengaruhi kinerja bank umum (Sunardi, 2017). Dengan adanya efisiensi di bidang perbankan khususnya efisiensi biaya maka akan diperoleh keuntungan yang optimal, jumlah dana yang disalurkan semakin meningkat, biaya semakin kompetitif, pelayanan terhadap nasabah semakin meningkat, keamanan dan kesehatan perbankan akan meningkat. Kajian efisiensi biaya bank dapat dilakukan dengan pendekatan intermediasi bank. Hal ini terkait dengan penentuan variabel input dan output bank. Pendekatan penentuan input dan output bank terdiri dari pendekatan intermediasi, pendekatan aset, dan pendekatan produksi (Hadad *et al.*, 2003) dan (Kurnia dan Mawardi, 2012) dan (A. S. Kurnia, 2004). Pendekatan intermediasi merupakan pendekatan yang lebih tepat untuk mengevaluasi kinerja lembaga keuangan secara umum karena karakteristik lembaga keuangan sebagai intermediasi keuangan (Berger dan Humphrey, 1997)

Efisiensi perbankan dipengaruhi oleh faktor internal bank (Apriyana *et.al.*, 2015). Dalam menghitung efisiensi bank dapat dilakukan dengan menggunakan metode parametrik dan non parametrik Namun hasil pengukuran efisiensi dengan metode parametrik dan non parametrik berbeda. Metode parametrik menggunakan analisis *stochastic frontier* (SFA) sedangkan metode non parametrik menggunakan program linier (*Non-Parametric Linear Programming Approach*). Metode SFA semakin berkembang dalam menilai tingkat efisiensi sehingga muncul perangkat lunak Frontier 4.1 untuk memperkirakan fungsi efisiensi biaya dengan data panel (Coelli, 1996). Model fungsi biaya untuk data panel yang dikembangkan oleh Coelli pada tahun 1992 dikenal dengan model fungsi Stochastic Frontier (Belotti *et al.*, 2013). Metode *Stochastic Frontier*

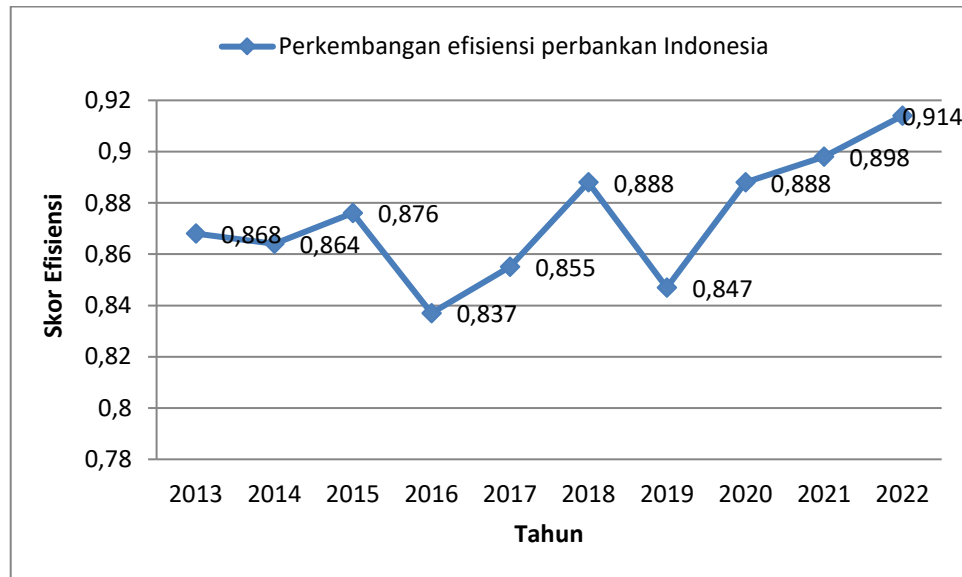
Analysis (SFA) memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode lain Coelli (2003).

Menurut Muharam dan Pusvitasari (2007) dalam penelitiannya menyebutkan dengan berfungsinya intermediasi perbankan yang lebih baik, penggunaan dana akan meningkat. Dana yang terkumpul akan disalurkan kepada masyarakat melalui berbagai bentuk aktivitas produktif. Rabbaniyah dan Afandi (2019) menjelaskan bahwa efisiensi adalah salah satu parameter kinerja yang secara teoritis mendasari seluruh kinerja sebuah perusahaan. Kinerja bank diukur berdasarkan kemampuannya untuk menghasilkan output maksimal dengan input yang diberikan. Wheelock dan Wilson (2001) mencatat bahwa efisiensi adalah ukuran penting dari kondisi operasional bank dan mencerminkan keberhasilan bank secara individual setelah dibandingkan dengan industri perbankan secara keseluruhan.

Efisiensi perbankan adalah kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bank yang efisien dapat memberikan dukungan finansial untuk investasi, ekspansi usaha, dan pengembangan infrastruktur, mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia (Supartoyo et al., 2018) Selain itu, efisiensi perbankan juga meningkatkan stabilitas sistem keuangan, memungkinkan bank mengelola risiko, memperkuat modal, dan menjaga kualitas aset. Dalam konteks Indonesia, stabilitas sistem keuangan yang kuat menciptakan kepercayaan investor, mendorong investasi, dan mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, ISEI (2019)

Berdasarkan uraian di atas yang menjelaskan bagaimana pentingnya efisiensi industri perbankan terhadap perekonomian Indonesia. Berikut ini

ilustrasi bagaimana perkembangan rata-rata efisiensi perbankan Indonesia berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana *et. al.* (2022)



Sumber : Mulyana *et al.* (2022)

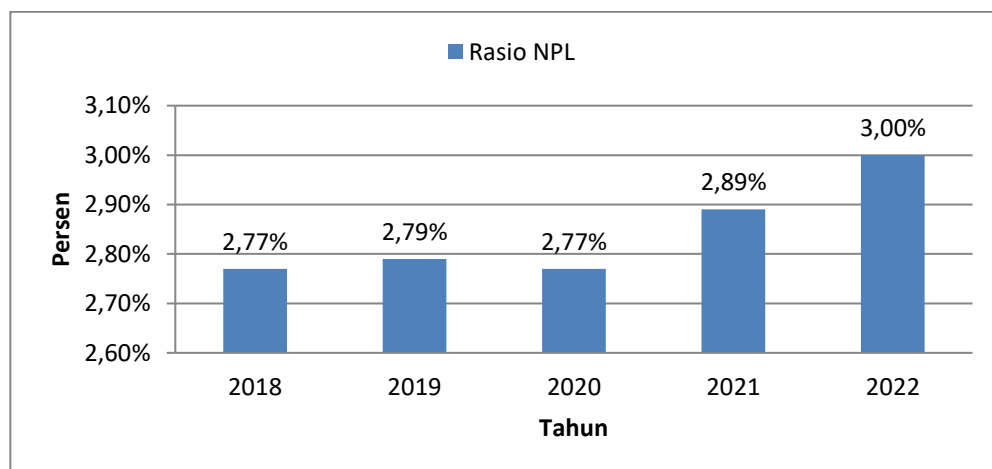
Gambar 1. 1 Perkembangan efisiensi perbankan Indonesia tahun 2013-2022

Dari gambar 1.1 di atas terlihat bahwa efisiensi perbankan Indonesia selama sepuluh tahun terakhir berfluktuasi di sekitar nilai tertentu dan belum mencapai nilai sempurna dari efisien yakni sebesar 1. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 efisiensi terendah sebesar 0,333 dan efisiensi tertinggi adalah 0,868. Kemudian pada tahun 2022 nilai efisiensi perbankan di Indonesia nilai efisiensi terendah 0,455 sementara nilai efisiensi tertinggi sebesar 0,914. Hal ini yang kemudian perlu menjadi perhatian mengapa efisiensi perbankan di Indonesia belum optimal. Skor efisiensi yang berkisar antara 0 hingga 1 digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu perusahaan. Angka 1 mencerminkan tingkat efisiensi optimal, dimana perusahaan bekerja dengan tingkat efisiensi yang maksimal. Semakin tinggi skor efisiensi mendekati 1, semakin efisien perusahaan tersebut dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan output yang optimal.

Faktor internal dan eksternal bank berperan dalam mencapai efisiensi biaya bank. Variabel internal bank adalah *Bank Size* (ukuran bank), kecukupan modal atau capital equity ratio (CAR), risiko kredit atau non-performing loan (NPL), pengembalian aset atau Return on Asset (ROA), dan modal inti bank. Sedangkan variabel eksternal bank adalah pertumbuhan ekonomi (GDP Growth) dan Inflasi (Karimah et al., 2016)

Semakin ukuran bank dengan total aset yang dimiliki sebuah perusahaan. Dalam konteks perbankan, ukuran aset menjadi indikator untuk menilai sejauh mana perbankan tersebut memiliki pangsa pasar yang besar dalam perekonomian

Selain besarnya total aset faktor internal yang dapat menentukan kinerja baik dan tidaknya kinerja perusahaan tersebut disisi lain terdapat nilai *non performing loan* (NPL) dapat menjadi faktor yang menyulitkan bank dalam mengalokasikan kembali kreditnya. Oleh karena itu, bank diharuskan untuk mempertahankan persentase NPL di bawah 5 persen sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Berikut merupakan nilai NPL perbankan Indonesia tahun 2018-2022

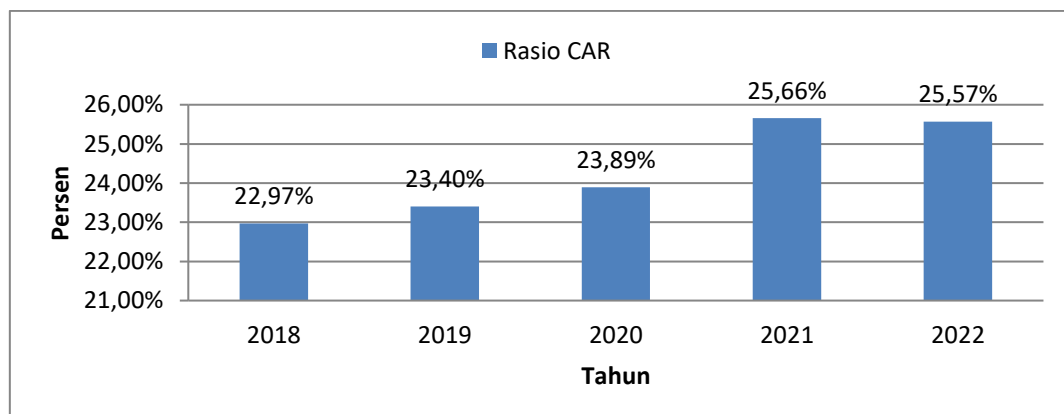


Sumber : Sumber : Otoritas Jasa Keuangan tahun 2023

Gambar 1. 2 Rasio NPL perbankan Indonesia periode 2018-2022

Dari Gambar diatas dapat dilihat bahwa Rasio NPL mengalami fluktuasi yang berbeda setiap tahunnya. Nilai rasio NPL terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 2,37 persen. Sementara rasio NPL tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan rasio 3,08 persen namun masih dibawah batas aman.

Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas 8 persen, Semakin tinggi CAR, semakin baik tingkat kesehatan bank tersebut. CAR, atau rasio kecukupan modal, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kewajiban setiap bank untuk mempertahankan tingkat CAR yang memadai. Hal ini memungkinkan bank untuk berkembang dengan baik, menanggung risiko kerugian, dan tetap bersaing dengan perbankan lainnya.



Sumber : Sumber : Otoritas Jasa Keuangan tahun 2023

Gambar 1. 3 Rasio CAR perbankan Indonesia periode 2018-2022

Berdasarkan Gambar 1.4 rasio kecukupan modal mengalami peningkatan setiap tahunnya dimana di tahun 2018 rasio CAR perbankan Indonesia sebesar 22,97 persen dan terus mengalami peningkatan hingga 2022 sebesar 25,66 persen.

Penelitian ini akan melakukan kajian efisiensi biaya bank dengan menentukan variabel input dan output menggunakan pendekatan intermediasi

bank. Menghitung efisiensi biaya bank dengan pendekatan parametrik metode SFA. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian lainnya (*research gap*) yaitu faktor internal bank. Pada faktor internal bank menambah variabel baru yaitu tipe kepemilikan bank pada kelompok bank berdasarkan modal inti. Peneliti memilih untuk fokus pada Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 dan 4 dalam penelitian ini. Bank-bank dalam kategori Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 dan 4 memiliki keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan bank dalam kategori Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 2, dan 1. Mereka juga memiliki kemampuan untuk melakukan ekspansi internasional. Layanan dan cakupan bisnis Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 dan 4 lebih luas dibandingkan dengan bank-bank lainnya, sehingga memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas “**ANALISIS EFISIENSI BIAYA BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA (Studi Kasus Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 dan 4)**”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana efisiensi Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 dan 4 serta faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi biaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul di atas maka peneliti menitikberatkan pada masalah pokok yang akan diteliti yakni :

1. Bagaimana tingkat efisiensi biaya pada Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 dan 4 di Indonesia berdasarkan metode Stochastic Frontier Analysis (SFA)?

2. Apakah *Bank Size* bank memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya pada KBMI 3 dan 4 di Indonesia?
3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya pada KBMI 3 dan 4?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh signifikan pada efisiensi biaya pada KBMI 3 dan 4 di Indonesia?
5. Apakah tipe kepemilikan bank domestik dan bank asing mempengaruhi efisiensi biaya pada KBMI 3 dan 4 di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana efisiensi biaya pada Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 3 dan 4 di Indonesia menggunakan Metode Stochastic Frontier Analysis (SFA).
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat *Non Performing Loan* (NPL) terhadap efisiensi biaya pada KBMI 3 dan 4 di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Bank Size* bank terhadap efisiensi biaya pada KBMI 3 dan 4 di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada efisiensi biaya pada KBMI 3 dan 4 di Indonesia.
5. Untuk mengetahui bagaimana tipe kepemilikan bank domestik dan bank asing mempengaruhi efisiensi biaya pada KBMI 3 dan 4 di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai pengaruh NPL, Total Aset, Struktur Kepemilikan, dan CAR terhadap efisiensi biaya pada KBMI 3 dan 4 dengan

menggunakan metode Stochastic Frontier Analysis (SFA) sebagai pendekatan analisis diantaranya:

1. Kontribusi pada pengetahuan akademik: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur akademik dalam bidang efisiensi perbankan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melanjutkan penelitian efisiensi perbankan dengan fokus pada faktor-faktor yang berbeda atau menggunakan metode yang berbeda.
2. Informasi bagi pengambil keputusan di industri perbankan : Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam industri perbankan dan otoritas pengawas untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja bank-bank umum konvensional pada KBMI 3 dan 4 secara keseluruhan. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi berharga bagi manajemen bank dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi, bank dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang perlu ditingkatkan untuk mencapai efisiensi yang lebih baik.